

REPRESENTASI PENINDASAN TERHADAP TOKOH UTAMA DALAM NOVEL JANJI KARYA TERE LIYE: KAJIAN KELAS SOSIAL

Nurhikmah

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: nurhikmah946@gmail.com

Elsa Mulya Karlina

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: elsamulya2015@gamil.com

Abstract

This research is entitled Representation of Oppression of the Main Character in the Novel Janji by Tere Liye: A Social Class Study. The purpose of this study is to describe the form of oppression and resistance of the main character in the novel Janji by Tere Liye with the study of Social Class. The problems raised regarding oppression include physical oppression, psychological oppression, and trade monopoly. Resistance includes self-sacrifice, fighting against social stigma, and struggling against inner conflicts associated with social class studies. The method used in this research is a qualitative method using a research approach that emphasizes the description of words or sentences to describe the phenomenon under study. This type of research is included in Library Research. Library research is a research method that uses literature sources, namely novels. The results showed that in the novel Janji by Tere Liye reflects social reality in the form of representation of oppression carried out by the upper class to the lower class and the resistance carried out by the lower class as a form of protection from oppression.

Keywords: Forms of Oppression, Forms of Resistance, Tere Liye's Novel Janji.

Abstrak

Penelitian ini berjudul Representasi Penindasan terhadap Tokoh Utama dalam Novel *Janji* karya Tere Liye: Kajian Kelas Sosial. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk penindasan dan perlawanan tokoh utama dalam novel *Janji* karya Tere Liye dengan kajian Kelas Sosial. Masalah yang diangkat mengenai Penindasan yang meliputi Penindasan Fisik, Penindasan Psikologi, dan Monopoli perdagangan. Perlawanan yang dilakukan meliputi sikap rela berkorban, melawan stigma Sosial, dan perjuangan melawan konflik batin yang dikaitkan dengan kajian kelas sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian yang menekankan pada deskripsi kata-kata atau kalimat untuk menggambarkan fenomena yang diteliti. Jenis penelitian ini termasuk kedalam (*Library Research*) Kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau *Library Research* adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan yakni novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel *Janji* karya Tere Liye mencerminkan realitas sosial dalam bentuk Representasi penindasan yang dilakukan oleh kelas atas kepada kelas bawah serta

perlawanan yang dilakukan kelas bawah sebagai bentuk perlindungan dari penindasan.

Kata Kunci: Bentuk Penindasan, Bentuk Perlawanan, Novel Janji karya Tere Liye.

PENDAHULUAN

Merujuk dari asal bahasa Sanskerta, sastra berarti tulisan. Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berdasarkan pendapat, pemikiran, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam suatu kemasan estetis melalui media bahasa berupa karya tulisan dan lisan. Sastra saat ini tengah tumbuh dan berkembang pesat di kehidupan kita. Tidak jarang sastra menjadi suatu ungkapan atau pemikiran seseorang yang dituangkan melalui berbagai bentuk tertentu dengan maksud mencerminkan pemikiran dari penciptanya. Hal ini sastra adalah suatu bentuk gambar konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. (Haslinda, 2022: 2).

Sementara itu, karya yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan karya sastra berupa novel. Novel adalah karya sastra yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel merupakan bentuk pengungkapan cerita secara langsung, seperti bahasa sehari-hari tanpa memperhatikan rima dan irama yang teratur seperti puisi. Panjang novel lebih panjang daripada cerpen, novelet dan di dalam novel menggambarkan tentang kehidupan tokoh yang tergabung di dalamnya. Tokoh-tokoh dalam novel relatif banyak dengan peristiwa rekaan yang berwarna dan sangat kompleks. (Apri Kartikasari, 2018: 115).

Novel dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. sebab novel berisi tentang alur, tema, tokoh dan penokohan yang dicerminkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat masalah-masalah sosial yang dialami masyarakat serta dijadikan bahan ide pembuatan cerita pada novel. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Di samping itu, Novel juga berisi nilai sosial masyarakat yang timbul akibat masalah-masalah hubungan antar manusia dan tingkah laku. (Nevi Mustikasari:3).

Oleh sebab itu, banyak pengarang menciptakan novel yang terkesan menarik simpati pembaca, salah satunya ialah Tere Liye. Tere Liye menjadi salah seorang penulis yang banyak menciptakan novel-novel dengan berbagai genre yang menarik. Salah satu novel yang tidak kalah menarik perhatian diterbitkan pada awal tahun 2021 dengan judul *Janji*. Novel *Janji* karya Tere Liye berjumlah 486 halaman.

Novel *Janji* Tere Liye menceritakan penindasan dan ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Novel *Janji* Tere Liye banyak merepresentasikan Penindasan terhadap tokoh utama dari perspektif kelas sosial sebagai ketidakadilan yang sistematis, dimana kelas penguasa menindas kelas bawah melalui monopoli ekonomi, kekerasan, diskriminasi, dan korupsi aparat penegak hukum. Novel ini menggambarkan realitas

penegak sosial yang kompleks dan keras, sekaligus kritik terhadap struktur sosial yang timpang di masyarakat.

Dalam novel Janji Tere Liye, tokoh utama sering mengalami penindasan sosial, baik secara verbal maupun psikologis yang mencerminkan bentuk pengolokan penghinaan, dan pelecehan yang dilarang dalam Al-Qur'an, Yaitu QS. Al- Hujurat ayat 11. (Kementerian Agama RI: 516)

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِهَا لَأَلْقَابٌ بِئْسَ إِلَّا سُمُّ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. QS. Al-Hujurat:11.

Menurut Quraish Sihab (2012: 606) dalam tafsir al-Misbah, kata (Yaskhor) berarti memperolok-olok yaitu menyebutkan kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan dengan cara menghina, baik dengan ucapan ataupun isyarat seperti menertawakan orang yang dihina. Dalam beberapa literatur kitab tafsir diantaranya tafsir Ibnu Katsir, al-maraghi, al-thabari, al-misbah, al-Nur bersepakat bahwa Allah melarang perbuatan mengejek dan menghina orang lain sebagai bentuk adanya kesombongan dalam dirinya dengan mengejek dan menghina orang lain.

Seiring dengan tafsir al-Misbah, dalam kehidupan bersosial sudah seharusnya menjunjung tinggi hak yang melekat pada pribadi setiap individu. Hal ini sejalan dengan Undang-undang 1945 pasal 28 I ayat (1) yang membahas mengenai Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa “Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun”. Pasal 28 I ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945, 28 I ayat 1) menyatakan bahwa hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun meliputi hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut.

Dalam Al-Qur'an dan Undang-undang telah dijelaskan mengenai adab dan etika serta Hak Asasi Manusia yang menjadi pondasi utama seseorang. Namun dalam kasus lain masih banyak yang melanggar dan menyalahi aturan yang telah tertulis, seperti masih banyaknya penindasan yang sering dialami oleh seseorang. Hal yang menjadi pendorong terjadinya penindasan ialah adanya kelas sosial. Kelas sosial menjadi pemisah antara kelas bawah dan kelas atas, kelas bawah banyak mendapat penindasan dari kelas atas disebabkan banyak faktor.

Sejalannya dengan hal ini Karl Marx (Franz Magnis Suseno, 2003: 112) berpendapat bahwa kelas sosial dan golongan masyarakat adalah dua hal yang berbeda. Kelas sosial merupakan gejala khusus masyarakat pascafeodal, sedangkan golongan masyarakat adalah apa yang biasa disebut dengan kasta. Kelas sosial baru disebut sebagai kelas sosial dalam arti sesungguhnya apabila secara objektif merupakan golongan sosial dengan kepentingan sendiri dan secara subjektif merupakan golongan khusus dalam masyarakat yang mempunyai kepentingan-kepentingan spesifik serta mau memperjuangkannya.

Tokoh utama dalam novel *Janji Tere Liye* dapat dilihat sebagai representasi kelas bawah yang mengalami penindasan oleh kelas atas atau penguasa yang menguasai alat produksi dan kekuasaan. Penindasan ini tercermin dalam ketidakadilan sosial dan eksploitasi yang dialami tokoh utama, sesuai dengan konsep Karl Marx (Franz Magnis Suseno, 2003: 113) tentang kelas tertindas yang harus menjual tenaga kerjanya untuk bertahan hidup. Keterasingan yang dialami tokoh utama, yaitu perasaan terpisah dari hasil kerja dan tidak memiliki kontrol atas kehidupannya, mencerminkan teori Karl Marx tentang keterasingan dalam pekerjaan akibat dominasi kelas atas. Novel *Janji Karya Tere Liye* menceritakan penindasan dan ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka Judul penelitian ini adalah Representasi Penindasan terhadap tokoh utama dalam novel *Janji Karya Tere Liye: Kajian Kelas Sosial*. Alasannya karena di dalam novel *Janji Karya Tere Liye* terdapat Penindasan yang dialami oleh tokoh utama yaitu Bahar. Hal yang mendasari terjadinya penindasan ialah disebabkan oleh kelas sosial, sebagaimana disampaikan oleh Karl Marx bahwa didalam kelas sosial terdapat perbedaan antara kelas atas yaitu penguasa dan kelas bawah yaitu pekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Menurut Moleong Lexy (2007: 17) Metode Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara keseluruhan dari segi bahasa dan dalam konteks alamiah tertentu. Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis kepustakaan (*Library Research*) (Sugiyono, 2009: 16). Penelitian kepustakaan bertujuan

untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan.

Sumber data pada penelitian ini terdapat dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2009: 193). Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung kepada pengumpul data atau tempat ditemukannya data. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari novel *Janji Karya Tere Liye*. Novel ini diterbitkan oleh PT Sabak Grib Nusantara, Depok-Jawa Barat pada tahun 2021, dengan jumlah halaman 488. Sedangkan data Sekunder pada penelitian ini ialah dari buku-buku teori sastra, kritik sastra, Jurnal online, Artikel biografi pengarang, atau kajian budaya dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap novel yang diteliti.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca yakni teknik yang dilakukan dengan cara membaca keseluruhan novel secara seksama, menandai bagian-bagian tertentu, menentukan permasalahan, dan mendeskripsikan semua data. sedangkan teknik catat yakni peneliti mencatat data yang ditemukan dari hasil bacaan. (Moleong, 2017: 30).

Tipe data penelitian ini ialah data kualitatif yang diperoleh secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu. Teknik analisis yang digunakan merupakan teknik analisis deskriptif. Teknik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada pada fokus penelitian. Teknis analisis menurut Sugiyono (2017: 198) meliputi Reduksi data (mengelompokkan data sesuai dengan ciri tertentu), penyajian data (disajikan dalam bentuk data deskripsi), dan penarikan kesimpulan (memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang telah dikategorikan sebelumnya).

Untuk menyempurnakan penelitian ini, peneliti juga memeriksa keabsahan data dengan teknik Trianggulasi dan teman sejawat. Trianggulasi menggunakan teori kelas sosial dari Karl Marx (2007: 33) dan untuk pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi peneliti lakukan bersama teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas angkatan 2022 yaitu, Mastura dan Ilma Nurfaizil, peneliti memilih rekan sejawat dikarenakan untuk membantu penulis dalam meningkatkan dan menambahkan kesempurnaan tersusunnya sebuah hasil penelitian yang valid dan dapat diakui keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan judul “Representasi Penindasan terhadap Tokoh Utama dalam Novel *Janji Karya Tere Liye: Kajian Kelas Sosial*” berbentuk deskripsi. Peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan Fokus Penelitian yaitu, Bagaimana bentuk penindasan yang dialami tokoh utama dalam novel *Janji Karya Tere Liye*? Lalu Fokus Penelitian yang kedua ialah Bagaimana perlawanan tokoh utama terhadap penindasan dalam Novel *Janji karya Tere Liye*?

Dari hasil peneliti dalam novel *Janji* karya Tere Liye, peneliti memaparkan sesuai dengan hasil dari proses membaca, mencatat hasil bacaan, dan menganalisis hasil bacaan. Berikut ini merupakan pemaparan data yang peneliti susun:

1. Bentuk Penindasan yang dialami tokoh utama dalam novel *Janji* karya Tere Liye

Penindasan dalam teori Marx adalah hasil dari struktur sosial-ekonomi yang timpang dan hubungan kelas yang saling bertentangan, di mana kelas penguasa menggunakan berbagai mekanisme baik ekonomi, politik, maupun ideologis untuk mempertahankan dominasi dan menindas kelas pekerja. Pemahaman ini penting untuk menganalisis fenomena sosial, termasuk dalam kajian sastra dan kritik sosial, sebagai refleksi dan kritik terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut teori Karl Marx (2007: 40) bentuk penindasan yang sering terjadi pada kelas bawah ialah penindasan dalam bentuk kekuasaan dan kontrol, yang dimana kelas atas akan menekan kelas bawah seperti Penindasan Fisik dan penindasan Psikologi. Selain penindasan kekuasaan terdapat juga ketergantungan ekonomi, dalam hal ini terdapat Monopoli perdagangan yang dilakukan kelas atas kepada kelas bawah.

Sedangkan Tokoh Utama Menurut Burhan Nurgiyantoro (2002: 165), tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting atau terpenting dalam cerita. Tokoh ini menjadi pendukung ide atau tema utama dalam cerita dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Dalam beberapa novel, tokoh utama selalu hadir dalam setiap kejadian bahkan di tiap halaman, namun ada juga yang tidak selalu muncul di setiap kejadian tetapi tetap berkaitan erat dengan tokoh utama. Tokoh utama yang paling penting disebut tokoh inti atau tokoh pusat.

Dalam Novel *Janji* karya Tere Liye yang menjadi tokoh utama ialah Bahar, karena dalam setiap Bab nya bahar selalu menjadi topik cerita yang mengungkap kehidupan Bahar yang mendapat penindasan dan melakukan perlawanan, hal ini dapat dilihat pada indikator berikut ini:

a. Penindasan Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling mudah diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Contoh tindakan penindasan fisik meliputi memukul, menendang, meninju, mencekik, mencakar, menggigit, serta merusak barang-barang milik korban. Penindasan ini dapat berupa kekerasan langsung, pemaksaan, dan tindakan represif yang membatasi kebebasan fisik pekerja dan kelas tertindas lainnya (Franz Magnis Suseno, 2003: 115). Dalam novel *Janji* karya Tere Liye, tokoh utama, Bahar, mengalami bentuk penindasan fisik yaitu memukul yang digambarkan secara mendalam serta membentuk alur cerita yang penuh dengan perjuangan dan pengorbanan. Diantaranya ialah:

“Suara tinju menghantam tubuhnya terdengar berkali-kali. Tubuhnya dipenuhi lebam biru, wajahnya berdarah. Baru berhenti setelah Bos

Acong mengangkat tangan. Bahar tersungkur di lantai. Bercak darah segar terhampar disekitarnya.”(Janji: 122).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa terdapat penindasan yang dialami Bahar, dalam bentuk kekerasan fisik. Tubuh bahar dipukuli karena Bahar membuat kesalahan karena membagikan beras kepada masyarakat secara gratis, hal tersebut dilakukan Bahar dikarenakan Bahar mengetahui sistem monopoli perdagangan yang dilakukan Bos Acong untuk mendapat keuntungan berlipat ganda.

b. Penindasan Psikologis

Penindasan psikologis menurut para ahli adalah bentuk kekerasan atau perlakuan buruk yang berdampak pada kondisi mental dan emosional seseorang, yang dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis serius. Marx mengemukakan konsep alienasi, yaitu keterasingan pekerja dari hasil kerjanya, proses produksi, sesama pekerja, dan bahkan dari dirinya sendiri. Penindasan psikologis merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mengendalikan seseorang melalui cara-cara non-fisik, seperti ancaman, penghinaan, pengucilan, atau manipulasi emosional (Franz Magnis Suseno, 2003: 116).

Dalam novel *Janji* karya Tere Liye, tokoh utama Bahar, mengalami bentuk penindasan Psikologis yang menekan batin kelas bawah untuk melakukan hal yang tidak wajar seperti yang digambarkan secara mendalam dalam kutipan berikut:

“Baik, aku akan memberimu waktu seminggu, tapi kau harus melakukan sesuatu sekarang sebagai bukti kau sungguh-sungguh mau mengganti uang itu.” Bahar mengangguk. Dia siap melakukan apa pun. Bos Acong menoleh ke anjing besar di dekat meja. Menunjuk. Bukan Anjingnya, tapi mangkuk besar yang di dalamnya ada makanan anjing. “Kau habiskan makanan anjing itu, Bahar. Maka aku akan memberikan waktu seminggu.” Lima belas detik, dia mengangguk. Dia melangkah menuju tempat mangkuk itu berada. Berjongkok di sana, meraihnya. Lantas tanpa ragu-ragu mengeduk makanan itu dengan tangannya, mulai makan. Beberapa centeng memalingkan wajah. Satu-dua terlihat hendak muntah. Makanan anjing itu menjijikan sekali. Isi mangkuk itu adalah potongan usus, perut hewan yang dicacah, dengan lender dan bau khas makanan anjing. Bos Acong terkekeh melihatnya. Bertepuk tangan.” (Janji: 145)

Kutipan diatas menunjukkan bentuk penindasan yang dilakukan Bos Acong dalam bentuk Psikologis, dalam hal ini tidak main-main Bos Acong menyuruh Bahar untuk memakan makanan anjing demi untuk membebaskan tetangganya dari cengkraman Bos Acong. Bukan hanya sekedar ditindas dengan memakan

makanan anjing, tapi Bahar juga pernah dimasukkan ke dalam Sel Tikus yang ukurannya hanya 1 x 1 meter, sebagaimana kutipan berikut:

“Tapi Bahrun tetap dijebloskan ke seltik selama satu bulan. Apa itu seltik? Itu penjara di dalam penjara. Ukuran sel itu hanya 1 x 1 meter, dengan tinggi dua setengah meter. Tidak ada jendela, hanya pintu terali kecil untuk menyempalkan napi ke dalamnya. Tidak ada apa-apa di sana selain dinding dan lantai. Udara terasa pengap. Sekali pintu terali ditutup, lampu dipadamkan penjaga, sel yang terletak dibagian terdalam bangunan penjara itu gelap total. Melihat jari sendiri saja tidak bisa.” (Janji: 208)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penindasan yang didapatkan Bahar dalam bentuk penindasan Psikologisnya. Pada kutipan tersebut Bahar dijebloskan karena perkara dia membunuh Napi senior karena Bahar mendapati Napi senior mengganggu napi yang baru dipenjara. Tanpa disengaja Bahar membunuh napi senior tersebut.

c. Monopoli perdagangan

Monopoli perdagangan adalah persaingan bebas yang dilakukan dalam jumlah besar dan mempengaruhi perekonomian. Dalam hal ini selaras dengan monopoli perdagangan yang dilakukan oleh Bos Acong adalah salah satu bentuk penindasan yang dialami oleh para pemilik toko dalam novel *Janji* digambarkan pada kutipan berikut:

“Gudang beras itu sama, memaksa semua toko mengambil dari sana, dengan harga yang ditentukan sepihak, jika menolak pemilik tokonya diancam, dipukuli.”

Kutipan ini secara jelas menggambarkan bagaimana Bos Acong melakukan monopoli perdagangan dengan memaksa semua toko untuk membeli barang dari gudangnya dengan harga yang telah ditentukan sendiri. Jika ada pemilik toko yang menolak harga tersebut, mereka akan diancam dan dipukuli. Ini menunjukkan bahwa Bos Acong tidak memberikan kebebasan kepada pemilik toko untuk menentukan harga atau memilih dari mana mereka akan membeli barang dagangan mereka. Tindakan ini merupakan bentuk penindasan karena Bos Acong menyalahgunakan kekuasaannya untuk mengendalikan pasar dan memaksa para pemilik toko untuk tunduk pada kehendaknya. Monopoli perdagangan yang dilakukan oleh Bos Acong merupakan contoh nyata dari penindasan ekonomi, di mana pihak yang kuat menyalahgunakan kekuasaannya untuk menindas pihak yang lemah demi keuntungan pribadi. Sikap Bos Acong ini sangat dibenci oleh Bahar sehingga pada suatu ketika Bahar terlibat dalam memberantas Monopoli perdagangan yang dilakukan Bos Acong dengan membagikan Beras secara Gratis.

“Kenapa kau membagikan beras itu, Bahar?” Seharusnya kau berterima kasih, Bos. Bahar menjawab sedikit tersengkal. Cengkraman dua tukang

pukul di sampingnya membuat dia kesakitan dan sulit bicara.” Terima kasih apa, heh? Karena aku telah memberikan contoh.” (Janji: 123)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana kekuasaan yang otoriter menggunakan kekerasan untuk menekan dan mengintimidasi orang-orang yang berani melawan atau menentang ketidakadilan. Ini menunjukkan bagaimana penguasa mengekang akses dan distribusi sumber daya demi mempertahankan kekuasaan dan keuntungan pribadi. Dalam konteks ini, penindasan berarti penguasaan dan monopoli sumber daya yang menyebabkan ketimpangan dan penderitaan bagi yang lemah.

2. Bentuk Perlawanan Tokoh utama terhadap penindasan dalam novel *Janji* karya Tere Liye

Perlawanan Menurut teori Karl Marx (2007: 33), terjadi karena pertentangan kelas yang bersifat struktural dan objektif dalam masyarakat kapitalis. Marx memandang sejarah masyarakat sebagai sejarah perjuangan kelas antara dua kelas utama: kelas borjuis (pemilik modal dan alat produksi) dan kelas proletariat (kaum buruh yang menjual tenaga kerjanya). Konflik ini muncul karena kepentingan ekonomi kedua kelas tersebut yang saling bertentangan secara fundamental.

Perlawanan menurut Marx bukan sekadar perselisihan biasa, melainkan perjuangan kelas yang menjadi pendorong perubahan sosial dan revolusi. Kelas proletariat yang tertindas akan menyadari identitas kelasnya dan melakukan revolusi untuk menggulingkan kelas borjuis, menghapuskan kepemilikan pribadi atas alat produksi, dan menciptakan masyarakat tanpa kelas (komunis) yang bebas dari eksploitasi. Bentuk perlawanannya yaitu Rela berkorban, melawan Stigma Sosial, dan Perjuangan Melawan konflik batin. (Hendriwani, 2020: 50).

Dalam Novel *Janji* karya Tere Liye dengan tokoh utama Bahar, melakukan perlawanan atas segala bentuk penindasan, hal ini dapat dilihat pada indikator berikut ini:

a. Rela berkorban

Rela berkorban adalah tindakan melawan ketidakadilan atau penindasan dengan mengorbankan kepentingan pribadi, kenyamanan, bahkan keselamatan demi tujuan yang lebih besar atau demi kebaikan orang lain. Dalam novel *Janji* karya Tere Liye tokoh utama Bahar melakukan perlawanan dengan sikap rela berkorban, disebabkan keresahan hatinya terhadap dosa yang dilakukan pada masa lalu. Oleh karena itu, Bahar menjadi orang yang rela berkorban untuk lain sebagai bentuk penebusan dosa masa lalu. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut:

“Aku mohon, bebaskan Mas Puji. Aku akan menggantinya.” (Janji: 143)

Kutipan ini menggambarkan sikap Bahar rela berkorban demi orang lain. Tindakan Bahar ini adalah bentuk perlawanan yang bukan hanya melawan sistem

atau penindasan secara langsung, tetapi juga melalui solidaritas dan dukungan kepada sesama yang tertindas. Bahar menunjukkan bahwa perlawanan tidak selalu harus dengan kekerasan, tapi juga dengan sikap setia dan rela berkorban demi kebaikan bersama. Bahar juga rela berkorban dengan menggantikan posisikan Mas Puji untuk di penjara, seperti kutipan berikut:

“Aku akan menggantikan posisimu, Bahar berkata datar. Aku akan menemui polisi, mengaku sebagai pelaku pembakaran pasar induk.”
(Janji: 155)

Kutipan ini menggambarkan perlawanan Bahar merupakan kritik terhadap sistem hukum yang mungkin tidak adil atau manipulatif. Dengan mengaku sebagai pelaku pembakaran, Bahar berusaha melindungi orang yang sebenarnya tidak bersalah, bahkan rela mengaku sebagai pelaku pembakaran pasar induk, sebuah tindakan yang sangat berisiko dan mengancam kebebasannya.

b. Melawan Stigma Sosial

Melawan stigma sosial berarti berusaha menentang atau menolak pandangan negatif, prasangka, atau diskriminasi yang diberikan masyarakat terhadap seseorang atau kelompok karena suatu ciri, kondisi, atau status tertentu. Stigma sosial biasanya berupa label buruk yang membuat seseorang diperlakukan tidak adil, dijauhi, atau dianggap rendah. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

“Bahar memperbaiki atap seng, dia sama sekali tidak berniat mencuri, apalagi berniat buruk. Saat dia dipaksa turun, dengan baju basah kuyub, dikelung beberapa warga, dia menjelaskan dengan singkat apa yang dia lakukan. Ibu-ibu tidak percaya, bilang mana ada rumusnya pemabuk seperti dia bisa dipercaya. Tapi Bahar punya bukti pamungkas. Kamar kontrakan ibu-ibu itu tidak bocor lagi. Seng yang bolong itu telah diganti.”
(Janji: 130)

Dalam kutipan ini, Bahar menghadapi stigma sosial berupa prasangka negatif dari warga sekitar, khususnya ibu-ibu yang menganggapnya sebagai “pemabuk” yang tidak dapat dipercaya. Stigma ini adalah label sosial yang melekat pada seseorang berdasarkan penilaian sepihak dan bukan berdasarkan fakta atau kebenaran. Melalui perlawanan ini, Bahar berusaha mengubah persepsi masyarakat yang salah kaprah tentang dirinya. Ini menunjukkan bahwa stigma sosial dapat dilawan dan diatasi dengan kesungguhan, kerja keras, dan bukti nyata. Bukan hanya itu bahkan melawan stigma negatif yang ada pada dirinya tetapi dia juga menolong orang lain seperti kutipan berikut ini:

“Kau nekat sekali! Brengos sel bicara, Seharusnya kau tidak ikut campur, Bahrin. Nanti abang kau ini kena getahnya. Anak itu dipukuli gara-gara

hal sepele. Aku tidak bisa diam. Astaga, Bahrun. Memang begitulah penjara. Kau kira ini surga, tempat sempurna?” (Janji: 197).

Kutipan ini menunjukkan sikap perlawanan dengan “ikut campur” dalam masalah yang terjadi di penjara, meskipun itu berisiko bagi dirinya sendiri. Dia menolak diam melihat ketidakadilan dan kekerasan yang terjadi, walaupun lingkungan penjara penuh dengan ancaman dan kekerasan.

c. Perjuangan Melawan konflik batin

Melawan konflik batin berarti berusaha menghadapi dan mengatasi pergolakan atau pertentangan yang terjadi di dalam diri seseorang. Konflik batin biasanya berupa perasaan atau pikiran yang saling bertentangan, misalnya antara keinginan dan kewajiban, antara rasa takut dan keberanian, atau antara penyesalan dan harapan. Secara sederhana, melawan konflik batin adalah proses perjuangan mental dan emosional untuk menemukan ketenangan, membuat keputusan yang tepat, dan menerima diri sendiri meskipun ada perasaan atau pikiran yang sulit dan membingungkan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Kau akan lebih menyesal bukan karena kau melakukan sesuatu dan ternyata itu gagal atau keliru. Kau akan lebih menyesal saat kau tidak pernah melakukan sesuatu, mengingat betapa tidak beraninya kau mengambil keputusan.” (Janji: 337).

Kutipan ini menggambarkan konflik batin yang dialami seseorang ketika harus memilih antara bertindak atau tidak bertindak. Dalam konteks ini, konflik batin adalah pergulatan emosional dan mental yang muncul karena ketakutan, keraguan, atau kebimbangan dalam mengambil keputusan penting. Kutipan ini menggambarkan semangat Bahar yang berusaha mengatasi keraguannya dan memilih untuk bertindak demi menepati janji dan memperbaiki hidupnya. Selain itu terdapat juga kutipan yang menyatakan perlawanan Bahar dalam melawan konflik batin yaitu sebagai berikut:

“Wahai tuhan, aku sungguh zalim. Aku lari dari kasih sayangmu. Jangankan bersyukur, aku justru berprasangka buruk, berteriak amarah. Bahar mencengkram lantai gua. Sungguh, jika engkau masih memberikan kesempatan, terimalah tobatku.” (Janji: 419)

Kutipan ini menggambarkan pergulatan batin Bahar yang sangat dalam. Ia merasa bersalah dan menyesal karena selama ini ia telah “lari dari kasih sayang Tuhan,”. Konflik batin antara rasa putus asa dan keinginan untuk kembali kepada jalan yang benar. Bahar secara jujur mengakui kesalahan dan kelemahannya,

menyebut dirinya “sungguh zalim.” Ini menunjukkan kesadaran diri yang tinggi dan keberanian untuk menghadapi sisi gelap dalam dirinya sendiri. Penyesalan ini adalah langkah penting dalam proses melawan konflik batin, karena tanpa pengakuan dan tobat, seseorang sulit untuk menemukan kedamaian.

Perlawanan Bahar bermuara pada sebuah rumah makan Delima yang didirikannya sendiri, terdapat pada kutipan berikut:

“Bahar menghabiskan semua tabungannya, termasuk membeli meja, bangku-bangku untuk pelanggan, peralatan dapur, peralatan saji, juga bahan-bahan. Dan terakhir, setelah satu minggu bekerja, di atas pintu, di bagian paling mencolok, Bahar meletakkan plang nama besar: RUMAH MAKAN DELIMA” (Janji: 443).

Pada Kutipan Penempatan plang nama “RUMAH MAKAN DELIMA” di tempat paling mencolok melambangkan tekad Bahar untuk menegaskan identitas baru dan harapan hidup yang lebih baik. Ini adalah simbol keberanian Bahar menghadapi masa lalu dan stigma, serta komitmennya untuk memulai babak baru dalam hidup. Melalui usaha membuka rumah makan, Bahar berusaha membuktikan bahwa ia mampu berdiri sendiri dan meraih kesuksesan secara jujur. Ini adalah cara Bahar melawan konflik batin berupa rasa malu, penyesalan, dan ketidakpastian dengan membangun sesuatu yang positif dan bermanfaat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Representasi Penindasan terhadap tokoh utama dalam novel *Janji* karya Tere Liye, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Penindasan merupakan segala bentuk kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain. Dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Penindasan yang dilakukan bisa berupa penindasan fisik, psikologis, dan Monopoli perdagangan. Dalam hal penindasan terdapat juga perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama yaitu Rela berkorban, melawan Stigma Sosial, dan perjuangan melawan konflik batin. Hal tersebut sejalan dengan Teori Karl Marx yang menyebutkan mengenai kelas sosial, dan dibuktikan di dalam kutipan yang telah tercantum pada pembahasa.

Sedangkan mengenai tokoh utama, Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Kehidupan, tindakan, emosi, dan perkembangan tokoh utama menjadi fokus utama cerita dan memengaruhi arah jalannya cerita. Tokoh utama mengemban tugas untuk membawa audiens dalam perjalanan yang penuh emosi, konflik, dan pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliastutik. 2022. Rahmi Ramayati, *Kelas Sosial dalam Novel Rahasia Negeri Osip Karya Abinaya Ghina Jamela (Kajian Sosiologi Sastra Karl Marx)*. Vol 9 No.3.
- Apri Kartikasari HS, dkk. 2018. *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar* (Madiun: Cv. AE Media Grafika).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 516.
- Febian Firmansyah, Nungki Heryati. 2023. *Representasi Kelas Sosial dalam Film "They Live" karya John Carpenter*. Vol 3 No 2.
- Franz Magnis Suseno. 2003 *Teori Kelas dalam Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Haslinda.2022. *Teori Sastra: Memahami Genre puisi, Prosa Fiksi dan Drama/Teater* (Makasar: Lpp Unismuh).
- Hendriwani.2020. *Teori Kelas Sosial dan Marxisme Karl Marx*. Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat. Vol. 2, No. 1.
- Moleong Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Nevi Mustikasari. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan karakter dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari serta relevansinya sebagai materi ajar di SMA*. SKRIPSI
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press)
- Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 606.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- Tere Liye. 2021. *Janji*. (Jawa Barat: PT Sabak Grib Nusantara).
- Undang-undang Dasar 1945 Pasal 28 I Ayat (1). *Tentang Hak Asasi Manusia*.